

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia mendapat bonus demografi berupa populasi usia produktif yang paling besar sepanjang sejarah berdirinya negara ini. Bonus demografi ini adalah masa emas bagi Indonesia. Namun bonus ini bisa berubah menjadi bencana besar jika mulai sekarang kita tidak mempersiapkan generasi emas ini dengan baik. Jumlah penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Jumlah penduduk Indonesia saat ini pada usia produktif antara 15-64 tahun lebih banyak dari usia tidak produktif anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas. Tantangan besar yang dihadapi pendidikan adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. (Permendikbud, 2013, hlm. 4).

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting untuk meningkatkan sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan. Kebijakan Depdiknas untuk membalik rasio siswa SMK dibanding SMA dari 30:70 pada tahun 2004 menjadi 67:33 pada tahun 2014. Kebijakan ini ditujukan agar keluaran pendidikan dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

Data di atas menunjukkan bahwa 67% sumberdaya manusia akan mengalami pendidikan di sekolah menengah kejuruan. Untuk menghadapi tantangan tersebut SMK harus mampu menjadi lembaga pendidik yang bermutu dan utuh. Penyempurnaan atau perbaikan pendidikan menengah kejuruan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif dimasa yang akan datang. Tujuan sasaran strategis Direktorat Pembinaan SMK

salah satunya adalah 70% lulusan SMK bekerja pada tahun kelulusan. Direktorat Pengembangan SMK (2008) telah melahirkan tiga pilar utama yaitu: “(1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; (2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik”.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih oleh siswa serta mengembangkan sikap profesional di bidang profesi tertentu. Pasal 15 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sekolah menengah kejuruan memberi penjelasan bentuk satuan pendidikan kejuruan, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan ditujukan untuk membentuk tenaga kerja terampil tingkat menengah. Kurikulum pendidikan kejuruan tujuan akhir tidak hanya diukur melalui pencapaian prestasi berupa nilai tetapi melalui hasil dari pencapaian tersebut, yaitu hasil dalam bentuk unjuk kerja di dunia kerja (Finch dan Crunkilton, 1999, hlm. 14). Kurikulum pendidikan kejuruan berorientasi pada proses berupa pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah dan *produk efek* dari pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan tersebut pada lulusan.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum SMK tahun 1994 edisi 1999, telah mengubah orientasi dari kurikulum berbasis materi menjadi kurikulum berbasis kompetensi. Perkembangannya kurikulum tersebut dievaluasi dan direvisi menjadi kurikulum SMK tahun 2004, yang kemudian disusul dengan penyempurnaan pada tahun 2006 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan sampai sekarang. Pada tahun 2013 kurikulum berubah kembali yang disebut kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diterapkan SMK pada tahun ajaran 2013/2014 pada kelas sepuluh. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi

(*competency-based curriculum*) (Permendikbud, 2013, hlm 8). Perubahan kurikulum ini tidak diimbangi dengan persiapan guru dilapangan, meskipun kurikulum terus berubah proses dan hasil pembelajaran tetap sama.

Mutu lulusan pendidikan kejuruan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang dimaksud antara lain persepsi, minat, dan motivasi dari internal siswa yang rendah, serta faktor eksternal lainnya seperti kurikulum, fasilitas, guru, lingkungan sekolah maupun keluarga masyarakat yang belum mendukung pencapaian kompetensi siswa secara maksimal. Masih rendah motivasi siswa karena guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saja di kelas atau *workshop* tanpa melibatkan kondisi di sekitar peserta didik berada. Pemanfaatan lingkungan seperti sepeda motor siswa, guru dan lingkungan di sekitar sekolah maupun tempat tinggal siswa belum dimanfaatkan secara maksimal. Pembelajaran hanya bersifat simulasi kurang bermakna karena tidak dirasakan langsung manfaat dari hasil pembelajaran praktikum.

Jumlah sarana dan prasarana praktikum yang belum seimbang dengan jumlah siswa. Media pratikum sepeda motor belum memenuhi rasio siswa merupakan kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan. Satu sepeda motor bisa digunakan oleh lima sampai tujuh siswa. Pembelajaran untuk mata pelajaran produktif biasanya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian menggunakan media pratikum secara bersama-sama. Pembelajaran seperti ini dapat berakibat pada motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran menjadi rendah, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kompetensi yang dibutuhkan tidak tercapai. Pembelajaran seperti jika terus menerus berjalan maka sistem pembelajaran tidak terpenuhi dan kompetensi kerja yang diharapkan oleh dunia kerja kurang relevan, akan semakin jauh dari harapan industri.

Rasio perbandingan guru dengan siswa masih tidak sebanding, dimana seorang guru harus memberi pelayanan sampai 24 sampai 36 siswa dalam satu

kelas belajar. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peran utama. Pendidikan hasilnya baik atau buruk tergantung bagaimana keterampilan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Sanjaya, W (2013, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Salah satu rendahnya mutu lulusan pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah akan pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

Jika guru menerapkan pembelajaran dengan cara menghafal, maka siswa hanya dapat mengingat dalam jangka pendek dan kesulitan ketika menghadapi situasi nyata di lapangan. Apabila kinerja guru seperti gambar tersebut akan berdampak buruk terhadap mutu lulusan SMK, mengingat tujuan lulusan SMK untuk mengisi lapangan pekerjaan yang berarti mengaplikasikan langsung ilmu yang didapatkan di sekolah.

Program keahlian teknik otomotif, khususnya paket keahlian sepeda motor SMKN 1 Simpangkatis memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam (1) perawatan dan perbaikan *engine* sepeda motor; (2) perawatan dan perbaikan *chassis, suspensi dan power train sepeda motor*; dan (3) perawatan dan perbaikan, serta perawatan dan perbaikan *electrical system* sepeda motor (KTSP SMKN 1 Simpangkatis, 2012). Kompetensi tersebut adalah kompetensi yang disiapkan oleh sekolah dan tercantum dalam KTSP SMKN 1 Simpangkatis, sebagai bekal untuk bisa bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Penguasaan kompetensi siswa dapat dilihat pada nilai yang didapatkan pada uji kompetensi yang dilaksanakan pada setiap semesternya. Nilai standar

kompetensi perbaikan sistem transmisi otomatis pada kelas sebelas semester genap 2012/2013 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nilai Siswa

Nilai	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)	Keterangan
< 65	9	33	KKM =75
65-74	6	22	
75-84	10	37	
> 84	2	8	
Jumlah	27	100	

(Sumber : Guru TSM SMKN 1 Simpangkatis Daftar Nilai Semester Genap )

Nilai tersebut adalah nilai murni dari uji kompetensi yang belum disesuaikan dengan nilai dari kehadiran dan penugasan. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk kelas sebelas TSM masih di atas 50%. Gambaran di atas menunjukkan bahwa kurang optimalnya kompetensi yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa diperoleh gambaran sementara bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari sistem transmisi otomatis adalah siswa tidak merasakan manfaat langsung dari apa yang pelajari. Pembelajaran hanya bersifat simulasi dimana tidak dirasakan langsung hasil dari proses pembelajaran praktik perbaikan sistem transmisi otomatis. Siswa pada awalnya diberikan teori kejuruan, setelah itu dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan praktik. Kegiatan pembelajaran masih bersifat *teacher centered* sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar dengan metode ceramah yang monoton. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas sehingga banyak siswa merasa jenuh dan membosankan.

Untuk mengatasi kendala di atas, peneliti menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi kepada kebutuhan dari lapangan. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah *contextual teaching and learning* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan suasana pembelajaran dengan konteks dimana siswa berada. Pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 109) ‘implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)’.

*Contextual teaching and learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar siswa, mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Pembelajaran tidak hanya dilihat dari sisi produk saja melainkan yang terpenting adalah proses. *Contextual teaching and learning* mendorong siswa memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar.

Berdasarkan permasalahan dan fakta di atas, penulis mengajukan sebuah studi yang berjudul “**Implementasi *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK Pada Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum SMK terus dilakukan tetapi tidak diimbangi dengan persiapan guru yang ada dilapangan sehingga proses dan hasil pembelajarana tetap sama.
2. Rasio sarana dan prasarana praktik belum seimbang dengan jumlah siswa.

3. Masih rendah motivasi siswa karena guru masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saja di kelas dan *workshop* tanpa melibatkan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik berada.
4. Pembelajaran dilaksanakan di SMKN 1 Simpangkatis masih menggunakan pembelajaran konvensional yang membuat siswa merasa jenuh dan membosankan.
5. Kegiatan pembelajaran masih bersifat *teacher centered* sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar dengan metode ceramah yang monoton.
6. Masih tingginya tingkat kegagalan pencapaian kompetensi sampai lebih dari 50% pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis karena siswa tidak merasakan manfaat langsung dari apa yang pelajari.
7. Perlu pendekatan pembelajaran yang mampu peningkatan kompetensi siswa sesuai dengan standar kompetensi kerja yang dibutuhkan dunia industri.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti akan diungkap dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana implementasi *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan kompetensi siswa SMK pada paket keahlian teknik sepeda motor?”**.

Bedasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang mampu meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang mampu meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda?

3. Bagaimana perbedaan kompetensi siswa setelah pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan kompetensi siswa SMK pada paket keahlian teknik sepeda motor. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang mampu meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang mampu meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor.
3. Mengetahui perbedaan kompetensi siswa setelah pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor.
4. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi



pengayaan dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan khususnya pada pendidikan jalur profesional dalam peningkatan kompetensi siswa yang bermuara kepada kualitas sumber daya manusia.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan strategi pendidikan dan upaya meningkatkan kompetensi siswa yang diharapkan oleh industri.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan penggunaan pendekatan pembelajaran yang relevan dan mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran di SMK.

## 2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi guru selaku motivator, inovator, fasilitator, serta asesor dalam proses pelaksanaan pembelajaran senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga meningkatkan kompetensi siswa, diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kompetensi kerja yang relevan dengan industri atau dunia usaha.
- b. Bagi kepala lembaga dengan keadaan yang terjadi saat ini, minimnya lapangan pekerjaan sebagai penyerapan lulusan SMK siap kerja, dengan demikian kompetensi siswa yang dihasilkan dari implementasi *contextual teaching and learning*, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terlatih, secara komprehensif .
- c. Bila penelitian ini dapat membuktikan secara empirik bahwa terdapat peningkatan yang positif, maka hasilnya dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam menyelenggarakan dan mengembangkan program pendidikan di SMK.

## F. Definisi Operasional

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Definisi operasional variabel

merupakan unsur penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variabel itu diukur sebagai berikut :

1. Implementasi *contextual teaching and learning* adalah penerapan suatu pendekatan pembelajaran menekankan kepada proses keterlibatan siswa dalam menemukan materi dengan menghubungkan situasi kehidupan nyata yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Pada penelitian ini penulis mencoba penerapan *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran perbaikan sistem transmisi otomatis paket keahlian teknik sepeda motor.
2. Kompetensi adalah kemampuan yang dilakukan siswa mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga dapat memungkinkan siswa menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.
3. Peningkatan kompetensi adalah ukuran tingkat kompetensi siswa menjadi meningkat dari tingkat terendah sampai kompetensi optimal sebelum dan sesudah implementasi *contextual teaching and learning* baik dalam pengetahuan, psikomotor dan sikapnya.
4. Teknik sepeda motor adalah paket keahlian pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa program keahlian teknik otomotif yang menekankan pada keterampilan pelayanan jasa mekanik kendaraan roda dua.
5. Pembelajaran konvensional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline* versi 1.1 adalah “berdasarkan kesepakatan umum; tradisional”. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran pertama memberi teori yang diberikan oleh guru dengan metode ceramah dilanjutkan dengan praktik hanya bersifat simulasi dengan pembagian satu kelompok lima sampai tujuh siswa untuk satu sepeda motor. Pembelajaran ini sesuai dengan yang ditulis pada RPP dan silabus KTSP SMKN 1 Simpangkatis.

